

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi laki-laki dan perempuan dalam perjalanan hidupnya. Bahkan bagi masyarakat Jawa peristiwa terpenting sepanjang kehidupan terjadi pada saat lahir (*lair*), menikah (*rabi*), dan mati (*mati*). Melalui perkawinan manusia akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial maupun secara biologis. Perkawinan akan melegalkan hubungan suami istri dan memberikan status yang sah menurut agama dan hukum, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat juga akan ada pengakuan dan perlakuan sebagai anggota masyarakat secara utuh.

Alasan atau dasar seseorang untuk menikah atau melakukan perkawinan menjadi salah satu hal yang akan menentukan bagaimana perkawinan itu berjalan ke depannya. Apabila alasan yang dimiliki oleh kedua calon pengantin untuk memasuki jenjang perkawinan kuat dan baik, maka mereka akan berusaha mempetahankan keutuhan rumah tangganya sehingga menjadi langgeng, atau dalam istilah Jawa yaitu sampai *kaki-kaki karo nini-nini*.

Dewasa ini, alasan sebuah pernikahan sangat bermacam-macam. Ada pasangan yang memutuskan untuk menikah dengan persiapan yang matang serta dasar dan tujuan yang sangat kuat, akan tetapi tidak sedikit pasangan yang memasuki jenjang pernikahan dalam kondisi sangat tidak siap dan bahkan terpaksa. Di tengah hingar bingar globalisasi yang terjadi saat ini, tidak jarang jika pasangan memutuskan untuk menikah sebagai akibat pergaulan bebas, karena tidak dapat dipungkiri bahwa di era global saat ini pergaulan bebas sudah sangat menggejala. Kecanggihan teknologi yang membuat informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses langsung di mana saja dan kapan saja ikut andil dalam merubah pola dan gaya hidup masyarakat dari tradisional menjadi mengikuti trend gaya hidup era global, sehingga berdampak pada terjadinya dekadensi moral, kemerosotan dan kerusakan tata nilai etika, karakter dan akhlak manusia. Tingkah laku, sikap, perbuatan manusia sudah tidak sesuai lagi dengan norma agama, norma masyarakat

dan norma lain yang mengatur kehidupan manusia untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Keadaan dan alasan seseorang memasuki jenjang pernikahan yang kurang siap dan kurang kuat akan menimbulkan masalah-masalah baru dikemudian hari, karena rumahtangga atau keluarga yang dibentuk tanpa dasar yang kuat akan memiliki tingkat kerapuhan atau kerentanan yang tinggi dan dapat mengarah kepada perceraian yang merupakan kondisi akhir yang kurang baik sebagai akibat dari ketidaktahuan masing-masing komponen keluarga dalam menghadapi gangguan atau masalah yang berasal dari dalam maupun dari luar keluarga itu sendiri. Gangguan atau ancaman tersebut dapat dipicu dari berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, lingkungan, dan lainnya. Di Banyumas sendiri tingkat perceraian dapat dikatakan cukup tinggi, dimana setiap hari 6 pasangan suami istri di Banyumas bercerai. Kasus perceraian tersebut terjadi pada pasangan yang masih berada di usia muda yaitu di bawah usia 40 tahun. Sampai dengan Oktober 2018, total ada 1800 perkara cerai yang masuk ke Pengadilan Agama Banyumas. Dari jumlah tersebut, cerai gugat atau pihak perempuan yang mengajukan gugatan mencapai 1.285 perkara, sedangkan cerai talak mencapai 490 perkara. Tingginya angka cerai gugat dipicu oleh kemajuan zaman, karena pandangan perempuan menjadi lebih terbuka sehingga berani melakukan gugatan cerai. (<https://radarbanyumas.co.id>). Perceraian dapat terjadi akibat pasangan yang sebelum menikah tidak memahami hakikat dari pernikahan itu sendiri, sehingga sekecil apapun masalahnya bisa menjadi besar dan sulit untuk dimediasi dan akhirnya berujung dengan perceraian.

Perbedaan latar belakang seseorang memasuki jenjang kehidupan rumahtangga inilah yang membuat nasihat perkawinan sangat dibutuhkan. Nasihat perkawinan idealnya diberikan oleh kedua orang tua calon pengantin, tetapi tidak menutup kemungkinan diperoleh dari orang lain dengan media berbeda-beda. Salah satu cara memperoleh nasihat perkawinan adalah dengan media hiburan. Dengan media hiburan nasihat-nasihat perkawinan disampaikan secara ringan dan menghibur tanpa kesan menggurui akan tetapi tetap tidak mengesampingkan inti dari nasihat perkawinan itu sendiri. Salah satu contoh hiburan yang berisi nasihat perkawinan adalah *begalan*.

*Begalan* merupakan salah satu kesenian unik dari Banyumas yang telah menjadi tradisi sekaligus sebagai ciri khas dari prosesi perkawinan adat Banyumas. Tradisi *Begalan* ini biasanya ditampilkan dalam suasana yang ramai yaitu saat seseorang memiliki hajat pernikahan atau  *mantu*. Tradisi ini sangat melekat dengan sejarah Banyumas, sehingga ketika akan melihat istilah, asal-usul, serta muatan yang terkandung dalam tradisi ini sangat berkaitan erat dengan perjalanan sejarah Banyumas. Slamet dan Supriyadi (2007) mengatakan bahwa:

*begalan* dalam bentuk penyajiannya berupa tarian ,dialog, dan nyanyian atau tembang yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh dua tokoh begal yaitu Surandeta sebagai tokoh begal dan Surantani tokoh yang membawa persyaratan dan peralatan pernikahan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan yang di begal (hlm. 6).

*Begalan* menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat Banyumas karena tradisi tersebut tidak ada di wilayah lain dan hanya ada di Banyumas. Bukan hanya sekedar hiburan atau tontonan akan tetapi lebih dari itu, dalam tradisi *begalan* perlengkapan dan peralatan yang digunakan mempunyai makna penting dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam simbol-simbol yang akan disampaikan dalam bentuk nasihat perkawinan sehingga diharapkan dapat dijalankan dan dihayati khususnya oleh kedua mempelai pengantin dan umumnya oleh masyarakat yang menyaksikan.

Pertunjukan *begalan* yang sudah menjadi sebuah tradisi di masyarakat Banyumas tidak hanya membahas nasihat perkawinan akan tetapi juga memberikan ajaran yang harus dilakukan dalam proses sosialisasi hidup bermasyarakat serta kewajiban yang harus dilakukan kepada Tuhan. Pertunjukan tradisi *begalan* dapat dikatakan sebagai media atau sarana penguatan sekaligus transfer nilai-nilai karakter bagi masyarakat yang bermanfaat sebagai tuntunan perbuatan sehari-hari manusia baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat.

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi yang tengah melanda kehidupan manusia di seluruh dunia termasuk juga masyarakat Banyumas saat ini merupakan sebuah proses perubahan yang belum selesai. Proses ini akan terus berlanjut hingga menemukan bentuk sebagaimana yang diinginkan oleh setiap anggota masyarakat. Imbasnya yaitu perubahan sosial yang ditandai dengan perubahan cara hidup dari tradisional-agraris ke arah modern-teknologis. Perubahan tersebut bukan hanya mencakup aspek-aspek fisik, tetapi juga mencakup

aspek sosialpsikologis, dimana perubahan yang paling menonjol adalah terjadinya transformasi nilai berupa pergantian nilai-nilai tradisional menjadi lebih modern yang tampak pada berbagai macam bentuk kearifan lokal. Banyak kearifan lokal termasuk didalamnya tradisi yang saat ini oleh masyarakat dianggap tidak lagi praktis, tidak efektif, bertele-tele, kuno dan bahkan merepotkan.

Hal itu juga terjadi pada tradisi *begalan*, masyarakat sekarang banyak yang melupakan tradisi *begalan* sebagai salah satu bagian dalam upacara perkawinan di Banyumas. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa tradisi *begalan* tidak lagi harus dilakukan karena hanya dianggap sebagai sebuah hiburan atau tontonan semata dan tidak terlalu penting. Padahal sebenarnya dalam tradisi *begalan* mengandung tatanan (norma), tuntunan (bimbingan), dan tontonan (kinerja) secara bersamaan yang disampaikan dalam bentuk nasihat perkawinan yang sangat bermanfaat khususnya bagi kedua pengantin dan umumnya bagi masyarakat yang menyaksikannya.

Seperti halnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arini Rufida di Desa Kaliwedi, Kembaran dan Pabuaran yang meneliti mengenai hukum tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas perspektif 'urf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Tradisi *begalan* yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Banyumas diyakini dapat menolak bala' yang datang bagi pengantin yang posisinya sebagai anak perempuan sulung. Secara umum proses pelaksanaan *begalan* merupakan tradisi yang baik karena mengandung nasihat bagi pengantin dan masyarakat Banyumas.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arini Rufida, pada penelitian ini akan membahas mengenai gambaran tradisi *begalan*, makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *begalan*, dan bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *begalan* berperan sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter bagi masyarakat. Terdapat makna simbolik pada peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *begalan* yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai media penguatan karakter bagi masyarakat.

Kemranjen adalah salah satu kecamatan di daerah Banyumas yang masih melestarikan tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas. Perubahan zaman dan modernisasi tidak membuat masyarakat sekitar lupa akan tradisi leluhur. Hal

inilah yang membuat tradisi *begalan* masih terus bisa diterima dan dilestarikan oleh masyarakat Banyumas umumnya dan Kemranjen pada khususnya. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji, serta memahami mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *begalan*, proses pelaksanaan tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *begalan* yang dapat dijadikan sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter bagi masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul, “TRADISI *BEGALAN* DALAM PERKAWINAN ADAT BANYUMAS SEBAGAI PENGUATAN NILAI-NILAI KARAKTER BAGI MASYARAKAT (Studi Kasus pada Masyarakat Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas)”.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimana peran tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter bagi masyarakat?”

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan tersebut maka dibuat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *begalan*?
- 2) Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *begalan*?
- 3) Makna simbolik apa saja yang terkandung dalam tradisi *begalan*?
- 4) Bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *begalan* berperan sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter bagi masyarakat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai peran tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas sebagai sarana penguatan nilai-nilai karkter bagi masyarakat.

Adapun secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Memahami persepsi masyarakat terhadap tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas.
- 2) Memahami tata cara pelaksanaan tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas.

- 3) Mengidentifikasi makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *begalan*.
- 4) Menganalisis makna simbolik dalam tradisi *begalan* yang berperan sebagai sarana pendidikan karakter bagi masyarakat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pikiran, dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi terutama mengenai kebudayaan dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan pemaparan mengenai peranan tradisi sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter bagi masyarakat Banyumas pada khususnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu:

- 1) Memberikan informasi kepada pihak yang bersangkutan, dalam hal ini masyarakat Banyumas serta pemerintah mengenai peran tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter bagi masyarakat.
- 2) Menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam penelitian mengenai peran tradisi *begalan* dalam perkawinan adat Banyumas sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter bagi masyarakat.
- 3) Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi masyarakat Banyumas mengenai tradisi *begalan* sebagai sarana penguatan nilai-nilai karakter bagi masyarakat.
- 4) Memberikan gambaran referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan pada pokok bahasan yang sama dengan penelitian ini.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Pada penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, sebagai berikut: BAB I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, dan manfaat penelitian serta

struktur organisasi skripsi. BAB II Tinjauan pustaka, pada bab ini diuraikan mengenai konsep-konsep, teori, penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai pembanding untuk menjaga keoriginalitasan penelitian dan juga digunakan sebagai referensi bagi peneliti. BAB III Metode penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. BAB IV Temuan dan hasil penelitian, pada bab ini peneliti menjelaskan temuan yang didapatkan dari lokasi penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan menganalisis data yang telah ditemukan dengan uraian rumusan masalah penelitian serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. BAB V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, pada bab ini peneliti menuliskan simpulan sebagai jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, sementara implikasi dan rekomendasi sebagai bagian dari saran dan pemecahan masalah yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan kepada peneliti berikutnya.